

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi kewirausahaan merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam membentuk kualitas santri unggul. Sama halnya dengan kompetensi sumber daya manusia, kompetensi kewirausahaan juga bisa menjembatani percepatan pembangunan dalam berbagai bidang.<sup>2</sup> Hal tersebut juga tertuang dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana didalamnya disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup>

Standar Nasional Pendidikan, dalam hal ini meliputi Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Tujuan tersebut jelas bahwa pendidikan nasional atau pendidikan di Indonesia diarahkan pada peningkatan kualitas dan kompetensi SDM Indonesia seutuhnya yang tidak saja diukur oleh kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi juga didasarkan pada aspek yang bersifat asasi yaitu aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didukung oleh

---

<sup>2</sup> Latifah, "Analisis Pengaruh Kompetensi dan Kemampuan Personal terhadap Kinerja," *Forum Ekonomi* 20, no. 2 (2018): 88.

<sup>3</sup> "Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan," 2005.

kesehatan mental dan spriritual.<sup>4</sup> Oleh karenanya kompetensi menjadi karakteristik dasar yang melekat pada kepribadian seseorang sekaligus dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi tertentu agar dapat mencapai tujuan yang efektif dan unggul.<sup>5</sup>

Uraian diatas menegaskan bahwa dengan terbentuknya kompetensi wirausaha santri, secara tidak langsung pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar untuk mengakhiri dikotomi keilmuan, sehingga dapat menjadi contoh untuk mengintegrasikan *religiusitas* melalui keterampilan duniawi.<sup>6</sup> Pondok pesantren sebagai wadah yang paling strategis dalam membentuk kompetensi wirausaha santri, setidaknya perlu untuk selalu berinovasi serta tanggap terhadap perkembangan zaman. Karena dengan adanya lembaga pesantren yang demikian, dapat dengan mudah pula sebuah pesantren mengembangkan para santrinya agar tangguh, unggul dalam prestasi serta kompeten dalam bertindak. Disisi lain, saat ini pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang kini banyak diminati oleh masyarakat, selain dikarenakan pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang di percaya dapat mengantisipasi dampak negatif dari adanya perkembangan zaman,

---

<sup>4</sup> Agus Eko Sujianto, "Pendidikan Kewirausahaan melalui Pelatihan Produksi Tahu dan Kerupuk Okara bagi Ibu Rumah Tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung," *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, no. 1 (2018): 28.

<sup>5</sup> Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2018): 122.

<sup>6</sup> U. Maman dan Amri Jahi, "Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten," *Jurnal Penyuluhan* 5, no. 1 (2009): 26–27.

dampak kemajuan teknologi dan era disrupsi yang semakin berkembang juga menjadikan orang tua mawas diri terhadap perkembangan anaknya.<sup>7</sup>

Senada dengan hal tersebut, pondok pesantren pada dasarnya juga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan Nasional sekaligus tergolong pada jalur pendidikan berbasis masyarakat. Selain itu, pondok pesantren saat ini juga dikatakan sebagai lembaga sosial dengan model dan karakteristik manajemen yang khas, dimana didalamnya memiliki berbagai harapan dan predikat yang mengarah pada tiga fungsi pokok, yakni sebagai pusat kader pemikir keagamaan, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia, serta sebagai lembaga yang dapat memberdayakan masyarakat.<sup>8</sup> Hal tersebut sesuai dengan bunyi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 16 yang menyatakan bahwa "*Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.*"<sup>9</sup> Sehingga keberadaan pondok pesantren sejatinya memang menjadi hal krusial yang perlu di perhatikan dan ditindaklanjuti secara berkala.

Ketertarikan masyarakat terhadap pondok pesantren sejatinya sudah dimulai sejak lama, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren beserta

---

<sup>7</sup> Dwi Marlina, "Pembentukan Karakter Wirausaha melalui Manajemen Entrepreneurship berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 1, no. 1 (2021): 17.

<sup>8</sup> Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

<sup>9</sup> "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 16," 2003.

santrinya yang selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pondok pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik dalam sistem pendidikannya, sistem pembelajarannya, maupun tujuan serta fungsinya saat ini berjumlah 39.167 unit pesantren dengan jumlah santri sekitar 4.847.197 orang.<sup>10</sup> Dimana jumlah tersebut pada dasarnya tergolong sangat strategis juga menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia dalam era yang semakin berkembang ini, hanya saja dengan catatan jika potensi santri tersebut dapat diberdayakan secara maksimal. Sehingga pondok pesantren pada dasarnya memiliki peran dan tugas yang selaras dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu sama-sama untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang berintegritas tinggi, berkemajuan, berkeunggulan, berdaya saing serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan zaman dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi manusia Indonesia.

Kita tahu, dewasa ini dunia pendidikan menghadapi tantangan yang begitu besar. Zaman yang semakin maju dan juga arus globalisasi yang meluas mengakibatkan kehidupan manusia mengalami banyak kemunduran. Baik dari segi aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan.<sup>11</sup> Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik, serta budaya seperti; rendahnya tingkat kejujuran, minimnya rasa empati serta nilai-nilai keislaman yang juga semakin berkurang, seyogyanya menjadi fenomena baru bagi masyarakat Indonesia yang perlu ditindaklanjuti. Karenanyalah dewasa ini lembaga pendidikan, baik formal maupun

---

<sup>10</sup> "Statistik Kementerian Agama 2023" (Kementerian Agama RI, 2024).

<sup>11</sup> Nur Selawati, "Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menuai Tantangan, Meraih Peluang," *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 3 (2022): 439.

non formal seyogyanya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga harus mengutamakan pada pembentukan karakter,<sup>12</sup> sekaligus penanaman jiwa *entrepreneurship* dalam pelaksanaan pendidikannya.

Pernyataan tersebut pada dasarnya juga didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia sebagai Negara besar yang kurang lebih memiliki 278,69 juta penduduk saat ini mencapai tingkat pengangguran sebesar 5,83% atau sekitar 8,4 juta penduduk, dan lebih mengherankannya lagi dari jumlah tersebut sebanyak 13,17% atau sekitar 1,2 juta penduduk merupakan pengangguran terdidik.<sup>13</sup> Senada dengan uraian tersebut, Muhamad Hanifudin Azis dalam penuturannya mengemukakan bahwa beberapa santri sejatinya juga memiliki kekhawatiran terkait keberlangsungan hidupnya setelah ia dinyatakan lulus dan *boyong* dari pesantren.<sup>14</sup> Sehingga pada penelitian ini peneliti akan menfokuskan pada pembahasan “Manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri,” hal tersebut dimaksudkan agar santri mampu mencapai kesejahteraan hidupnya secara lahir maupun batin. Selain itu, lingkungan pesantren pada dasarnya memiliki peran penting dalam mempengaruhi kualitas dan kompetensi wirausaha santri, dan disinilah peran jiwa *entrepreneurship* penting untuk ditumbuhkan.

Penerapan terkait *entrepreneurship* berbasis pesantren, pertama kali muncul di Indonesia kurang lebih sejak tahun 2000 Masehi lalu. Pondok Pesantren

---

<sup>12</sup> Fathur Rotib dan Haris Supratno, “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pesantren berbasis Syari’ah Studi Kasus di PP. Fathul Ulum Jombang,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022).

<sup>13</sup> Aaminatul Munawwaroh, “Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023).

<sup>14</sup> M. Hanifudin Azis, 9 Juli 2023.

Sidogiri di Pasuruan Jawa Timur adalah salah satu pesantren yang dikenal sebagai pelopor dalam penerapan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Pesantren tersebut berhasil mengembangkan berbagai unit usaha, termasuk koperasi dan toko retail yang dikelola oleh santri dan pengelola pesantren menjadikannya model bagi banyak pesantren lainnya di Indonesia. Di tahun yang sama, pondok pesantren Al-Mizan di Majalengka juga mulai menerapkan konsep kewirausahaan tersebut dalam pelaksanaan pendidikannya. Dimana pondok pesantren Al-Mizan lebih dikenal dengan pendekatan pelatihan kewirausahaannya yang berbasis *authentic learning* dan juga program pesantren Agrokultur.

Asumsinya, setelah nanti santri dinyatakan lulus, selain mempunyai keahlian cukup dalam bidang keagamaan, santri yang berkaitan juga memiliki kemampuan berkompetisi dalam berwirausaha yang unggul dengan tetap berpijak pada rambu-rambu ajaran Islam serta mampu menyeimbangkan antara konsep ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dapat diketahui bahwa kemampuan berwirausaha santri, saat ini menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di pondok pesantren, hal tersebut juga bertujuan agar santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat, berhati bersih serta mau berjihad untuk mencari ridha Allah SWT, dan disitulah kompetensi wirausaha santri dapat dikatakan terbentuk.

Penelitian terkait manajemen *entrepreneurship* dan kompetensi wirausaha santri beberapa sudah banyak diuji pada perguruan tinggi, seperti halnya saja penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Burhanuddin Robbani dan Wahyu Eko Pujiyanto,<sup>15</sup> Ahmad Rosidi,<sup>16</sup> M. Rosyid Jazuli,<sup>17</sup> Aaminatul Munawwaroh,<sup>18</sup> Latifah dan Rahmayanti,<sup>19</sup> Abdul Ghofur dkk,<sup>20</sup> Nurmasyithah,<sup>21</sup> Farida Kusumawaty,<sup>22</sup> Ahyadi dkk,<sup>23</sup> Udin Nawawi,<sup>24</sup> Ulfi Azizah,<sup>25</sup> Benjamin James Inyang dan Rebecca

---

<sup>15</sup> Mochammad Burhanuddin Robbani dan Wahyu Eko Pujiyanto, “Santripreneur: Menumbuhkan Embrio Pendidikan Wirausaha Berbasis Pesantren,” *JSER: Journal of Science and Education Research* 2, no. 2 (2023): 1–8.

<sup>16</sup> Ahmad Rosidi, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan berbasis Pesantren di MA Al-Qodiri 01 Jember,” *Ta’lim Diniyah* 3, no. 1 (2022): 191–211.

<sup>17</sup> Muhamad Rosyid Jazuli, “Manajemen Dana Abadi Umat untuk Kewirausahaan Berbasis Pesantren: Potensi Manfaat dan Tantangannya,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani* 3, no. 1 (2021): 20–39.

<sup>18</sup> Munawwaroh, “Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri.”

<sup>19</sup> Zahra Khusnul Latifah dan Veni Ayu Rahmayanti, “Manajemen Kewirausahaan Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur,” *Tadbir Muwahhid* 1, no. 1 (2017): 42–56.

<sup>20</sup> Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah, “Pesantren berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal),” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 15, no. 2 (2015): 1–34.

<sup>21</sup> Nurmasyithah, “Manajemen Berbasis Entrepreneurship Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

<sup>22</sup> Farida Kusumawaty, “Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah)” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>23</sup> Ahyadi dkk., “Model Pendidikan Entrepreneurship pada Era 4.0 di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang,” *Jurnal Penamas* 36, no. 2 (2021): 291.

<sup>24</sup> Udin Nawawi, “Manajemen Pendidikan Entrepreneur dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri pada Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq,” *J-STAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah)* 1, no. 2 (2022): 268–83.

<sup>25</sup> Ulfi Azizah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri,” *Syntax Idea* 2, no. 4 (2020): 148–57.

Oliver Enuoh,<sup>26</sup> Rahmi,<sup>27</sup> Arniati,<sup>28</sup> dan Rayi Hendra Puspita.<sup>29</sup> Dimana dari ke 15 penelitian tersebut, terdapat 3 penelitian terkait kewirausahaan berbasis pesantren, 5 penelitian terkait manajemen berbasis *entrepreneurship*, 1 penelitian terkait pesantren berbasis kewirausahaan, 1 penelitian terkait pendidikan berbasis pesantren, dan 5 penelitian lainnya berkaitan dengan kompetensi wirausaha santri. Adapun pada penelitian kali ini, peneliti akan mengambil tempat di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa Timur yang berupaya untuk mengembangkan sistem keterampilan tersebut dalam praktek kesehariannya.

Pada awal berdiri, pesantren tersebut sejatinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menfokuskan pembelajaran pada kajian kitab kuning, namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan kegiatan pesantrennya dengan maksud untuk menyiapkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berkompetensi. Arif Rahman menyebutkan bahwa sebagai bentuk gerakan akulturasi modernisasi, Kyai Mahrus Aly berinisiasi mendirikan perguruan tinggi Islam yang bernama Universitas Islam

---

<sup>26</sup> Benjamin James Inyang dan Rebecca Oliver Enuoh, "Entrepreneurial Competencies: The Missing Links to Successful Entrepreneurship in Nigeria," *International Business Research* 2, no. 2 (2009): 62–71.

<sup>27</sup> Rahmi, "Pengaruh Kompetensi Wirausaha dan Kemandirian Pribadi terhadap Keberhasilan Usaha (Studi pada Usaha Mikro di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)" (Makasar, Universitas Negeri Makasar, 2019).

<sup>28</sup> Arniati, "Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi terhadap Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar" (Makasar, Universitas Negeri Makasar, 2017).

<sup>29</sup> Rayi Hendra Puspita, "Pengaruh Konsep Diri, Pengalaman, dan Motivasi terhadap Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 14, no. 2 (2019): 93–102, <https://doi.org/10.21009/JIV.1402.2>.

Tribakti pada tahun 1966 dan diubah menjadi Institut Agama Islam Tribakti pada tahun 1988 dengan tujuan untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum tanpa meninggalkan identitas asli pesantren Lirboyo,<sup>30</sup> sehingga selain mahir dalam ilmu agama, santri terkait juga diharapkan mampu menyesuaikan perkembangan zaman dengan adanya pembelajaran ilmu umum tersebut.

Sementara itu, selain melakukan modernisasi dalam bidang pendidikan, Pondok pesantren Lirboyo pada dasarnya dalam bidang lain juga telah melakukan berbagai inovasi baru sebagai upayanya dalam menyiapkan bekal bagi santri agar selalu siap dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Muhamad Hanifudin Azis selaku Kepala Seksi BUMP di pesantren tersebut, dimana dalam ungkapannya Beliau menuturkan bahwa:

Sejak tahun 2018 lalu, pondok pesantren Lirboyo telah mendirikan badan kewirausahaan pondok. Dan Alhamdulillahnya Badan Usaha Milik Pesantren Lirboyo ini sudah tercatat dan terdaftar dalam OPOP Jatim sejak tahun 2021. Bahkan sekarang hasilnya pun dapat memberikan manfaat untuk pesantren. Sehingga selain untuk memenuhi sumber daya santri karena kapasitas santri yang selalu meningkat di tiap tahunnya, usaha tersebut juga dijadikan sebagai ajang untuk melatih kemandirian santri.<sup>31</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa secara tidak langsung pondok pesantren Lirboyo memang telah melakukan inovasi baru berupa penanaman jiwa *entrepreneurship* sebagai upayanya dalam menghadapi perkembangan zaman. Tentunya hal tersebut juga perlu dikelola dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh *stakeholder* yang ada di lembaga tersebut, oleh karenanya dalam hal ini peran manajemen sangat

---

<sup>30</sup> Arif Rahman, "Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 48–60.

<sup>31</sup> Azis, wawancara, 9 Juli 2023.

diperlukan keberadaannya. Mengingat bahwa manajemen saat ini telah merambah pada hal-hal yang lebih luas dan diaplikasikan pada hal yang lebih spesifik lagi, dimana kesemuanya tadi pada dasarnya bertujuan untuk mengorganisir segala keperluan suatu organisasi dalam menjalankan segala perencanaan dan target yang akan dicapainya. Selain itu, adanya manajemen pada suatu organisasi sejatinya juga dapat melancarkan pekerjaan dan menjadikan kegiatan lebih efektif dan efisien sekaligus mempermudah tercapainya tujuan suatu organisasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa antara manajemen dan *entrepreneurship* pada dasarnya memang merupakan dua konsep yang berbeda. Hanya saja dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang manajer menjadi seorang *entrepreneur* atau bahkan seorang *entrepreneur* yang usahanya sudah berkembang pesat pasti juga akan menjadi seorang manajer yang mengatur usahanya. Dua konsep tersebut dapat di komparasikan di pondok pesantren dengan orientasi membekali santri agar memiliki karakter wirausaha, dimana pesantren sebagai media diberlakukannya manajemen tersebut.<sup>32</sup> Mengacu pada latar belakang dan fenomena yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri”** guna mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan program *entrepreneurship* tersebut terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri dari lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren.

---

<sup>32</sup> Marlina, “Pembentukan Karakter Wirausaha melalui Manajemen Entrepreneurship berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren.”

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi dan fokus penelitian**

Berdasarkan pada uraian terkait latar belakang diatas, maka apabila diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagaimana berikut:

- a. Manusia mengalami kemunduran, baik dari segi aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan karena adanya perkembangan zaman dan meluasnya arus globalisasi, seperti halnya rendahnya tingkat kejujuran dalam berwirausaha.
- b. Tuntutan bagi lembaga pendidikan supaya dapat menyeimbangkan antara pembelajaran dari segi aspek kognitif dan pembentukan karakter.
- c. Adanya harapan dari masyarakat luas agar pondok pesantren mampu mencapai predikat yang mengarah pada tiga fungsi pokok, yaitu meliputi:
  - 1) Pusat kader pemikir keagamaan
  - 2) Lembaga pencetak sumber daya manusia, serta
  - 3) Lembaga yang dapat memberdayakan masyarakat
- d. Perlunya inovasi baru bagi lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan pondok pesantren.
- e. Meningkatnya kapasitas santri pondok pesantren Lirboyo, namun sumber daya santri belum terpenuhi secara maksimal.

Sementara itu, untuk menghindari penyimpangan obyek penelitian, maka perlu kiranya bagi peneliti untuk menentukan fokus penelitian pada ruang lingkup penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren yang ada di

pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri dengan mengacu pada empat fungsi manajemen, yakni: desain, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana dengan adanya fokus penelitian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk menjawab seberapa signifikan pengaruh penerapan manajemen tersebut terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri yang ada di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri agar dapat memicu terciptanya lembaga unggul yang siap dan tanggap terhadap perkembangan zaman.

## **2. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- b. Bagaimana pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- c. Bagaimana pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- d. Bagaimana evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?

- e. Seberapa baik kondisi desain, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren serta kompetensi wirausaha santri yang ada di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- f. Apakah desain *entrepreneurship* berbasis pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- g. Apakah pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- h. Apakah pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?
- i. Apakah evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan desain *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan seberapa baik kondisi desain, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren serta kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh desain *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.

9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dimaksud disini adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti membuat prediksi ataupun dugaan tentang hasil hubungan antara atribut dan karakteristik. Secara tradisional hipotesis digunakan dalam eksperimen yang dibuat seperti pertanyaan penelitian untuk mempersempit pertanyaan dengan tujuan memprediksi secara spesifik, dimana prediksi tersebut bukan hanya sebagai tebakan yang berpendidikan. Namun sebaliknya, peneliti mendasarkan pada hasil dari penelitian dan literatur sebelumnya yang mana peneliti menemukan hasil tertentu dan sekarang dapat mengulangi apa yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan subjek baru ataupun dengan lokasi baru.<sup>33</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari desain *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.

---

<sup>33</sup> John. W. Creswell, *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)* (Boston: Pearson Education, 2012).

- Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari desain *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap kompetensi wirausaha santri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kontribusi, yaitu teoritis dan praktis.

##### **1. Kontribusi Teoritis**

Diharapkan nantinya dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren sebagai upayanya untuk menggali pendekatan serta metode dalam membentuk kompetensi wirausaha santri.

##### **2. Kontribusi Praktis**

Diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi mengenai penerapan manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren terhadap

pembentukan kompetensi wirausaha santri bagi para pengelola lembaga pendidikan dan juga para pengambil kebijakan pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Bagi pondok pesantren, dengan melihat hasil penelitian ini pesantren diharapkan mampu memahami secara benar apa yang terjadi dalam penerapan manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren di lembaga tersebut, sehingga nantinya akan lebih mudah mengetahui seberapa besar kecocokan keterampilan yang digunakan dalam membentuk kompetensi wirausaha santri yang ada di lembaga terkait.
- b. Bagi Badan Usaha Milik Pesantren, dengan melihat hasil penelitian ini diharapkan segenap pengurus dari BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) Lirboyo Kota Kediri dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam perbaikan berkelanjutan dari adanya penerapan manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren tersebut terhadap pembentukan kompetensi wirausaha santri. Karena hasil penelitian ini akan memotret segala hal yang terjadi dalam penerapannya, baik itu dari segi nilai positif maupun nilai negatifnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal perbandingan, sehingga nantinya hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya dalam memperoleh tambahan wawasan dan referensi terkait penerapan manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri.

## F. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan secara konseptual

#### a. Pondok pesantren

Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang berupa sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>34</sup>

#### b. Manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren

George R. Terry menyatakan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal.<sup>35</sup> Adapun berkaitan dengan *entrepreneurship*, Thomas W. Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan serta menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>36</sup>

Sementara dalam konteks pondok pesantren, kata *entrepreneurship* pada dasarnya sering dianalogikan sebagai wujud usaha pondok pesantren melalui kegiatan perniagaan dengan disertai pembangunan karakter yang didasarkan

---

<sup>34</sup> Amir Hamzah Wiriyosukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996).

<sup>35</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017).

<sup>36</sup> Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

pada sentuhan spiritual keagamaan agar terhindar dari *hedonisme* atau pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren merupakan suatu pemberdayaan seluruh sumber daya organisasi usaha pondok pesantren dalam sistem kelembagaan secara inovatif dan terencana agar dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan secara maksimal dengan tetap didasarkan pada sentuhan spiritual keagamaan.

c. Desain *entrepreneurship* berbasis pesantren

T. Hani Handoko mendefinisikan perencanaan sebagai pemilihan kegiatan dan pemilihan keputusan terkait apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, bagaimana dan oleh siapa. Adapun diantara jenis klasifikasi dari perencanaan itu sendiri dapat diuraikan sebagaimana berikut: 1) Bidang fungsional, mencakup rencana produksi, pemasaran, keuangan, dan personalia. 2) Tingkatan organisasional, termasuk keseluruhan organisasi atau satuan-satuan kerja organisasi. 3) Sifat perencanaan, meliputi faktor kompleksitas, fleksibilitas, keformalan, kerahasiaan, biaya, rasionalitas, kuantitatif, dan kualitatif. 4) Waktu, menyangkut jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dan 5) Unsur-unsur perencanaan, bisa dalam wujud anggaran, program, maupun prosedur.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1995).

d. Pengorganisasian *entrepreneurship* berbasis pesantren

George R. Terry dalam Prim Masrokan Mutohar mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan pengusahaan hubungan perilaku yang efektif antar orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>38</sup> Adapun diantara bagian dari kegiatan-kegiatan penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren adalah:<sup>39</sup> menyusun struktur organisasi; menentukan pekerjaan yang harus dilakukan; memilih, menempatkan, dan mengembangkan pegawai; merumuskan garis kegiatan usaha dan membentuk hubungan dalam organisasi dan menunjuk staf pegawai.

e. Pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren

George R. Terry dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*" mengatakan bahwa *actuating* merupakan suatu usaha untuk membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Adapun diantara bentuk program pelaksanaan *entrepreneurship* berbasis pesantren pada dasarnya dapat meliputi usaha untuk memimpin, mengawasi, memotivasi, mendelegasi, dan menilai apa-apa yang berkaitan dengan *entrepreneurship* pesantren.

---

<sup>38</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017).

<sup>39</sup> Latifah dan Rahmayanti, "Manajemen Kewirausahaan Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur."

<sup>40</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

f. Evaluasi *entrepreneurship* berbasis pesantren

Konntz dan O'Donnell mendefinisikan evaluasi sebagai pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>41</sup> Adapun diantara beberapa kegiatan yang dapat memicu berjalannya kegiatan pengawasan secara efektif adalah meliputi: tahap menetapkan alat pengukur, tahap mengadakan penilaian, dan tahap mengadakan tindakan perbaikan.

g. Kompetensi wirausaha santri

Chandler dan Hanks mendefinisikan kompetensi wirausaha sebagai kompetensi yang melibatkan penciptaan, manajemen, dukungan, dan pengembangan ide-ide dari pengusaha secara konsekuen serta berorientasi. Adapun diantara beberapa hal yang menjadi indikator kompetensi kewirausahaan menurut Ishak Hasan adalah sebagaimana berikut: 1) *Self knowledge* (memiliki pengetahuan), yaitu seorang wirausaha haruslah memiliki kemampuan tentang usaha yang akan ditekuninya. 2) *Practical knowledge* (pengetahuan praktik), yaitu seorang wirausaha haruslah memiliki pengetahuan praktis, misalnya: pengetahuan teknis, desain, pemrosesan, pembukuan, administrasi, dan pemasaran. Dan 3) *Communication skill* (keahlian berkomunikasi), yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>41</sup> Marno dan Supriyatno.

## **2. Penegasan secara operasional**

Secara operasional yang dimaksud dengan judul “Manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam membentuk kompetensi wirausaha santri (Studi *sequential exploratory mixed method* di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri)” adalah sebuah penelitian yang membahas terkait bagaimana bentuk manajemen *entrepreneurship* yang ada di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri, dengan empat fokus tahapan fungsi manajemen yang terdiri dari tahapan desain, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi *entrepreneurship* sebagai upayanya dalam membentuk kompetensi wirausaha santri agar nantinya sebuah usaha dapat berdaya guna bagi masyarakat luas, namun tetap dalam ridha Allah SWT.